

PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD 'ABDUH

Oleh: Jamaludin & Dahari¹

Abstract :

According to Islamic reformer figures one cause of the decline of Islam is weak and declining quality of Islamic education . To that end , it is necessary to restore the power of the Islamic educational progress of Muslims as a buffer , so that the rise of ideas about education reform Islam followed by the implementation of a change organizers . There are many things that demand held educational reform include: Development of Science , Declining Quality of Education , Less relevance between education and the needs of people who are building . Muhammad Abduh tried to give to the teachings of this nation that the best way to achieve independence is to educate the brain and increase knowledge . Muhammad Abduh education patterns of thought tends to flow progressive . In the field of educational goals , namely universal goals , institutional goals and curricular objectives . The curriculum must specify the mandatory sciences ' ain , not only religious sciences , but also covers general sciences . Educational methods should be accommodating in multiple teaching methods and strongly condemn the method only concerned with memorizing without understanding . the relationship between teachers and students is not limited to any class . orang teachers should be competent . factors that influence child development are nativist , empirical , and convergent . The position of converging factors by Muhammad Abduh is the integration factor nativist and empirical factors in child development are two factors that affect each other .

Keyword : renewal , education , progressive , nativist , empirical

A. Pendahuluan

Kehidupan Umat Islam dilihat dari perspektif sejarah, mengalami pasang surut, naik turun dan bergelombang. Menurut Harun Nasution,² secara garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.

Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan Islam, zaman ini terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan. Pada fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan, daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Pada masa

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12.

inilah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, dan juga bidang kebudayaan Islam.

Pada fase disintegrasi, keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai terpecah. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dengan mudah dapat dirampas dan dihancurkan oleh kebrutalan tentara Hulagu pada 1258 M.

Pada zaman kemunduran, kerajaan Utsmani terpukul di Eropa, kerajaan Safawi dihancurkan. Kekuatan militer dan kehandalan politik umat Islam menurun jauh. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Pada saat itu, Eropa bertambah kaya dan semakin maju. Penetrasi Barat, yang kekuasaannya meningkat demikian cepat ke alam dunia Islam yang kekuatannya semakin menurun, semakin luas. Akhirnya pada tahun 1798 M Napoleon menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam terpenting.

Lalu datang periode modern yang dimulai pada tahun 1800 M. Periode ini, menurut para ahli sejarah, disebut sebagai zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman baru bagi Islam.

Bahwa dari waktu ke waktu selalu ada usaha-usaha pembaharuan, atau penyegaran atau pemurnian umat Islam terhadap agamanya menurut pendapat Nurcholish Madjid,³ itu merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarahnya. Hal demikian tampak sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad dalam sebuah haditsnya yang mengisyaratkan hal tersebut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها. (رواه أبو داود)

*Sesungguhnya Allah SWT. akan mengutus seorang pembaru (mujaddid) untuk umat Islam pada setiap penghujung seratus tahun supaya ia memperbaiki ajaran-ajaran agama mereka.*⁴

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya

³ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 449.

⁴ Hadits Riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwûd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1996), Juz III, h. 424.

memperbarui penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk- petunjuk yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Dengan demikian pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi ia menjadi suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek.

Dalam sejarah perkembangan pembaharuan Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaru, yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan. Wajar, Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Bahkan tidak ada satu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Kejayaan Islam pada masa klasik, yang telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, seni dan sebagainya, tidak terlepas dari dunia pendidikan. Begitu pula dengan kemunduran pendidikan Islam telah membawa Islam berkubang dalam kemunduran.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada Allah.⁵ Aktifitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Quran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah.⁶ Tugas manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan dengan baik, jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Dalam wacana pembangunan bangsa, pendidikan senantiasa menjadi tema sentral. Hal ini bersumber dari kesadaran bahwa melalui pendidikan, akan lahir sumberdaya manusia yang berkualitas. Karena itu diskursus tentang pendidikan akan senantiasa menjadi penting.

Memang pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menyertai dan menstimulir perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Pendidikan sebagai bagian dari proses perubahan dan pendidikan sebagai *watch dog* terhadap modernisasi.

Gagasan tentang pembaharuan pendidikan di Mesir bermula ketika invasi Napoleon ke Mesir dengan membawa ahli-ahli ilmu pengetahuan membuka tabir bagi

⁵ QS. Al- Dzariyât, {51}: 56.

⁶ QS. al- Baqârah, {2}: 30, dan Hûd, {11}: 61.

mereka untuk mengetahui keindahan Mesir dengan peradaban, kebudayaan, dan sosialnya. Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diletakkan di bawah kekuasaan Perancis.⁷ Dengan berbagai cara Napoleon dapat mengalahkan kaum Mamluk dan Mesir dapat dikuasai. Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte adalah merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleoan tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka.⁸ Ekspedisi Napeleon tersebut di samping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga turut serta dalam ekspedisi itu 500 kaum sipil pria dan 500 kaum wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir.

Kontak orang Mesir, terutama pejabat dan ulamanya membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Menurut tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam, sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam yang diikuti dengan pelaksanaan perubahan penyelenggaranya.

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa maka muncullah pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam. Menurut analisa mereka di antara sebab-sebab kelemahan umat Islam, adalah mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan, dan menerima ajaran-ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi. Hal tersebut terjadi setelah mandegnya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh kehidupan yang bersifat pasif.

⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 28.

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional yang selalu mendasarkan diri pada wahyu dan pola pemikiran yang rasional yang mementingkan akal pikiran.

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berfikir tersebut maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau setidaknya tidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.

Dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman.

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa ini, nampak jelas dalam sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran pada umumnya madrasah-madrasah yang ada. Dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dengan tidak adanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum pada umumnya madrasah-madrasah terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan. Materi pelajarannya sangat sederhana, yang ternyata dari jumlah total buku-buku yang harus dipelajari pada suatu tingkatan (bahkan tingkat tertinggi sekalipun) sangat sedikit. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi pun relatif singkat. Akibat lanjutnya adalah kurang mendalamnya materi pelajaran yang mereka terima, sehingga kemerosotan dan kemunduran ilmu pengetahuan para pelajarnya pun dapat dibayangkan.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan ada banyak hal yang menuntut diadakan pembaharuan pendidikan di antaranya:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik,

pendidikan dan kebudayaan. Dan diakui bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak dapat lagi tenaga-tenaga yang terampil, kreatif, dan aktif serta sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.

2. Menurunnya Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sejumlah perubahan, sebab bila tidak demikian jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

3. Kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.

Bagaimanapun dalam era modern masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar benar bisa diharapkan, terutama yang siap pakai dengan dibekali *skill* yang diperlukan dalam pembangunan.

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan berlangsung sampai dengan abad ke 12 H/18 M. Baru pada pertengahan abad ke 12H/18M timbul di sana sini usaha untuk mengadakan pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam sebagai yang nampak di jazirah Arab. Usaha pemurnian tersebut mengarah kepada dua sasaran pokok yaitu mengembalikan ajaran Islam kepada unsur-unsur aslinya dengan bersumberkan pada Al-Quran dan al-Sunnah membuang segala bidah dan khurafat serta pengaruh-pengaruh dari ajaran agama lain dan kedua membuka pintu ijtihad yang telah beberapa abad sebelumnya dinyatakan tertutup. Gerakan pemurnian tersebut adalah merupakan tahap awal dari gerakan pembaharuan yang dilaksanakan pada akhir abad 13 H/19M.

Muhammad Abduh adalah salah seorang yang menempati posisi penting dalam konstalasi gerakan pembaharuan Islam. Abduh, adalah seorang yang disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh pembaru Islam yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utamanya.

Abduh dalam upaya mereformulasi Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan dari pada politik. Reformulasi Islam yang dikembangkan Abduh adalah: *pertama* dengan mengadakan distingsi antara yang esensial dan *kedua* mempertahankan aspek fundamental dan meninggalkan aspek aksidental warisan sejarah Islam.

Menurut pandangan Abduh, sebab yang membawa kemunduran adalah faham jumud yang terdapat dikalangan umat Islam. Karena dipengaruhi faham jumud umat Islam tidak menghendaki perobahan dan tidak mau menerima perobahan. Sikap ini -- sebagaimana diterangkan Muhammad Abduh dalam *al-Islâm, Dîn al-'Ilmi wa al-Madaniyyah*-- dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab yang

kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Sebagai konsekwensi dari pendapatnya umat Islam harus mementingkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern harus di buka, dimana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Dan kedalam al-Azhar⁹ perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern ini. Memperbaharui sistem pelajaran di al-Azhar menurut pendapatnya akan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Sebagai dilihat kemudian bahwa berawal dari kemauannya untuk mendinamisir kondisi umat Islam dari kejumudannya, Abduh berpendapat bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan yang karenanya harus mementingkan pendidikan. Bahkan Abduh menegaskan pendidikan merupakan masalah yang kompleks, sehingga segala sesuatu dapat dan sangat potensial untuk dibangun, sesuatu tiada karena ilmu pengetahuan dan sesuatu itu ada juga karena ilmu pengetahuan. Perbaikan apapun bagi kaum muslimin pada umumnya harus disandarkan pada agama sehingga dapat dengan mudah diterima dan meresap serta mengakar kuat dalam jiwa. dan menurutnya bahwa manusia dalam perspektif pendidikan menjadi tiga tingkatan yang satu sama lain memiliki karakteristik di samping spesifikasi pendekatan dan perangkat-perangkat metodologis yang berbeda awam, menengah dan ulama.

Sebagaimana diketahui pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa maka dalam kerangka inilah Muhammad Abduh mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya melalui pendidikan. Ia mencoba memberi ajaran kepada bangsanya bahwa jalan yang terbaik untuk mencapai kemerdekaan ialah dengan mencerdaskan otak dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Dengan memperhatikan posisinya sebagai seorang tokoh pembaru yang terkemuka, perhatiannya dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, maka dalam penelitian awal ini penulis mencoba untuk menguak aspek pembaharuan yang dikembangkan Muhammad Abduh.

⁹ Al-Azhar didirikan pada saat penaklukan Mesir oleh kelompok Syiah Fatimiyah pada tahun 969 M, sebagai tempat pendidikan bagi mubalig-mubalig Syi'ah. Perubahannya menjadi lembaga pendidikan Sunni ortodoks terjadi pada masa pemerintahan Salahuddin, tetapi ia tetap dalam kondisi yang tiak terpelihara hingga ditata kembali dan dibiayai oleh Sultan Baibars dari Dinasti Mamluk.

B. Riwayat Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Muhammad Abduh merupakan seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas pergerakan modernisme Islam. Beliau lahir pada tahun 1849 di Delta Nil (kini wilayahnya Mesir). Beliau belajar tentang filsafat dan logika di Universitas Al-Azhar, Kairo pada tahun 1876 dengan mendapat ijazah Alimiyyah. Ia juga murid dari Jamal al-Din al-Afghani atau Jamaluddin al-Afghani. Pada tahun 1877, al-Afghani datang ke Mesir, ia dikenal sebagai tokoh mujadid, mujahid, serta ulama Islam yang berwibawa. Kehadiran beliau dimanfaatkan oleh Muhammad Abduh untuk menemuinya. Pada pertemuan pertamanya itu, mereka berdiskusi tentang masalah ilmu tasawuf dan ilmu tafsir. Sejak saat itu, Muhammad Abduh selalu berada disamping Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh menjadikan beliau sebagai guru besarnya.

Pada awalnya mereka satu pemikiran dan strategi dalam mewujudkan kejayaan Islam dan kemuliaan Islam. Kemudian keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Karena perbedaan sudut pandang inilah lahir kader-kader pembaharu yang menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai pelopor kemerdekaan.

Pada tahun 1882, Muhammad Abduh diusir oleh pemerintah Mesir karena dianggap ada hubungan dengan pemberontakan yang dipimpin oleh Ahmad ‘Arabi Pasya. Pertama beliau pergi ke Siria, dan dua tahun berikutnya beliau pergi ke Paris, mengikuti ajakan gurunya al-Afghani. Disana mereka mendirikan perhimpunan Islam dan menerbitkan majalah yang sama dengan nama perhimpunan mereka yakni “al-Urwatul Wutsqa”.

Majalah itu ditentang dan dilarang terbit oleh pemerintah Perancis, karena dianggap akan menggoyahkan politik penjajahannya. Oleh karena itu Muhammad Abduh dan al-Afghani meninggalkan Perancis dan mereka segera menuju ke kota Beirut melewati Tunisia.

Di Tunisia, Muhammad Abduh memulai babak perjuangan baru. Dahulu ia aktif dalam bidang politik, namun sekarang beliau mulai mengaktifkan diri dalam bidang sosial pendidikan. Lalu beliau diterima sebagai guru di Madrasah Sultaniyah. Pada tahun 1889, Muhammad Abduh kembali ke Mesir. Di tahun 1894 Muhammad Abduh diangkat sebagai anggota pimpinan tertinggi Universitas Al-Azhar. Beliau pun menjadi guru besar disana. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Muhammad Abduh untuk melakukan perubahan-perubahan dalam kampus tersebut. Majalah yang beliau terbitkan ternyata mendapat respon

yang baik dikalangan mahasiswa Al-Azhar maupun dari kalangan luar kampus. Tafsir Al-Qur'an dari hasil kuliah Muhammad Abduh yang dimuat dalam Al-Manar dianggap sudah cukup memadai. Akhirnya oleh Rasyid Ridha kemudian diterbitkan menjadi kitab tafsir. Namun sayang setelah tafsir Al-Manar ini baru terselesaikan sampai juz ke sepuluh telah keburu Muhammad Abduh wafat.

2. Pemikiran Muhammad Abduh

a. Bidang Ijtihad dan Taqlid

Penyebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah Alam Islamiy adalah dikarenakan adanya kejumudan atau kebekuan berfikir di kalangan umat Islam taitu kebekuan dalam memahami ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al Hadis. Muhammad Abduh sangat menekankan arti pentingnya ijtihad. Ajaran Islam telah menegaskan bahwa Islam diturunkan kepada umat manusia tidak lain kecuali untuk menyebarkan rahmat Allah ke seluruh alam semesta.

Meskipun Ijtihad merupakan jalan yang terbaik dan merupakan suatu keharusan juga untuk memberikan corak keislaman terhadap kejadian-kejadian masyarakat dalam lingkungan Islam, namun Ijtihad itu hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sifat-sifat keilmuan. Karena itu, Muhammad Abduh mensyaratkan kebolehan ijtihad dengan syarat tersebut baik untuk masanya maupun masa sesudahnya dan ia juga berhati-hati sekali dalam syarat ini, ketelitiannya tidak kalah dengan pendahulunya.

b. Bidang Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seketika Muhammad Abduh masuk ke Universitas Al-Azhar, maka tanpa menunggu terlalu lama beliau mulai melakukan berbagai pembaharuan terhadap perguruan tinggi Islam yang tertua ini, baik dalam bidang administrasi sampai peningkatan mutu kuliah.

3. Kematiannya

Muhammad Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905 ketika karir beliau berada dipuncak. Beliau diangkat sebagai mufti kerajaan Mesir. Abduh meninggal pada usia yang relatif belum terlalu tua. Seluruh dunia meratapi akan kepergian ulama besar ini, bukan saja karena ikatan emosional sebagai sesama muslim, tetapi orang-orang yang non-muslim pun ikut meratapi kepergian Muhammad Abduh.

Pembaharuan Abduh tidak hanya sekedar dalam masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan saja. Bahkan prasarana untuk mencapai ke arah itu juga disempurnakan. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang selama ini dianak tirikan dimasukkan ke dalam kurikulum di Al-Azhar.

C. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan Menurut Muhammad ‘Abduh

Sebelum lebih jauh memahami pengertian pembaruan sistem pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Abduh, terlebih dahulu penting untuk mengetahui latar belakang pembaruan pendidikan di dunia Islam.

Pembaruan pendidikan di dunia Islam pertama kali dimulai di Kerajaan Usmani. faktor yang melatar belakangi pembaruan pendidikan di dunia Islam tidak berawal dari kesadaran akan rendahnya kualitas pendidikan yang dampaknya dapat dirasakan pada aspek lainnya. Faktor yang melatar belakangi gerakan pembaruan pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa.

Kekalahan yang dialami Kerajaan Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713) amat prihatin. Kemudian ia mulai mengadakan introspeksi diri dengan meneliti dan menyelidiki keunggulan yang dimiliki Barat. Dari sinilah tumbuh sikap baru dari kerajaan Usmani terhadap Barat. Bahkan, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat. Hasil penelitian menemukan perubahan besar yang dimiliki Eropa, yakni kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern sehingga Eropa memiliki pasukan yang tangguh. Oleh karenanya, Kerajaan Sultan Ahmad III memandang perlu mengadakan perubahan di Utsmani. Usaha pembaruan sosial-politik di Turki pada akhirnya tidak dapat mengesampingkan pembaruan pendidikan. Tidak sedikit upaya pembaruan di berbagai bidang tersebut harus melalui pendidikan. Misalnya, untuk membangun angkatan perang yang kuat dan tangguh perlu dibentuk Sekolah Teknik Militer yang mengajarkan taktik, strategi dan lain sebagainya.¹⁰

Selain militer, Turki juga membangun bidang lain, seperti ekonomi dan pemerintahan. Sebagai konsekwensi dari pembangunan itu, Turki harus mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini dilupakan. Untuk itu didirikan percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M. Sebagai cara untuk mempermudah akses buku-buku pengetahuan, dicetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadist, fikih, ilmu kalam, dan tafsir.¹¹ Hubungan kerja sama

¹⁰ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 130.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.16.

dengan Eropa membuat Turki tertarik untuk menyusun buku-buku yang mencakup disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, dan masalah-masalah militer, serta berbagai kemajuan yang didapat oleh negara-negara Eropa.

Didirikannya Sekolah Teknik Militer, meski hanya di bidang militer, merupakan kemajuan baru bagi umat Islam di wilayah kerajaan Usmani untuk mengenal lembaga pendidikan yang lebih bagus daripada lembaga pendidikan tradisional. Sistem yang diterapkan di Sekolah Teknik Militer merupakan contoh baru untuk bisa diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tradisional.

Upaya pembaruan pendidikan di masa Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan II (1807-1839M). Usaha perubahan pendidikan di masa Sultan III yang tidak lancar ditindaklanjuti dengan perubahan pendidikan yang lebih intens. Sebagaimana halnya di dunia Islam, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Usmani. Di madrasah-madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Seperti halnya di Turki, pembaruan pendidikan di Mesir yang pelopori oleh Muhammad Ali sangat besar kontribusinya untuk menjadi negara modern. Gerakan pembaruannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, dan sampai suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah intelegensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas.¹²

Setelah Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia mengerahkan usaha untuk memperkuat kekuasaannya. Untuk itu, ia memberikan perhatian tinggi pada bidang militer dan ekonomi. Militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Sedangkan kekuatan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan kedua bidang tersebut dibutuhkan ilmu-ilmu modern. karenanya, Muhammad Ali mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Untuk hal tersebut, terlebih dahulu ia membentuk kementerian pendidikan.

Pembaruan pendidikan Muhammad 'Abduh tidak terlepas dari pembaruan yang telah dilakukan Muhammad Ali. Sebagaimana diketahui sekolah-sekolah yang dibangun pada masa pemerintahannya berorientasi kepada pendidikan Barat. Ia mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan Barat dan pengajaran Barat. Di sekolah-sekolah tersebut diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, sebagaimana

¹² *Ibid.*

yang ada di Barat. Bahkan untuk memenuhi tenaga guru ia mendatangkan tenaga pengajar dari Barat terutama dari Perancis. Disamping itu ia juga mengirim sejumlah pelajar ke Barat yang kelak akan mengembangkan ilmunya di Mesir.¹³

Dari pembaruan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Muhammad Ali tersebut kemudian mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke 20; *tipe pertama*, sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi, *tipe kedua*, sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh para missionaris asing. Kedua tipe lembaga pendidikan tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, masing-masing berdiri sendiri, sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan, sedangkan sekolah-sekolah modern sepenuhnya berkiblat kepada dunia Barat.¹⁴

Pada waktu itu, sekolah-sekolah agama semata-mata mengajarkan ilmu agama, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum atau tidak mengajarkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Sementara sekolah-sekolah modern tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya.

Di samping itu, sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa asing atau *missionaris* tidak hanya dimasuki oleh mereka yang beragama kristen, tapi juga oleh anak-anak muslim, dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mencari penghidupan, dengan asumsi bahwa, ilmu-ilmu tersebut lebih penting artinya untuk masa yang akan datang. Namun, kehadiran sekolah tersebut di tengah-tengah masyarakat Mesir tampaknya berimplikasi kepada beragamnya masalah sosial yang dihadapi, karena sekolah-sekolah tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga misi dari agama kristen. Akibatnya, sikap dan tingkah laku yang kemudian ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh para siswa yang pada umumnya tumbuh dengan mental yang tidak hanya memuja Barat dan merasa tergantung kepadanya, bahkan lebih dari itu, terdapat diantaranya yang beralih ke agama kristen.

Selain itu, adanya dua tipe pendidikan tersebut juga berdampak kepada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedang tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang mendewakan dan menerima perkembangan

¹³Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 306.

¹⁴ *Ibid.*

dari Barat tanpa melakukan filterisasi. Muhammad ‘Abduh melihat terdapat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola fikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Sementara pola fikir yang kedua Muhammad ‘Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap dari Barat tanpa nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral.¹⁵

Dari sinilah Muhammad ‘Abduh melihat perlunya mengadakan perbaikan terhadap kedua institusi itu sehingga dua pola pendidikan tersebut dapat saling menopang demi untuk mencapai suatu kemajuan, serta upaya untuk mempersempit jurang pemisah antara dua lembaga pendidikan yang kelak akan melahirkan para generasi penerus.

Salah satu proyek terbesar Muhammad ‘Abduh dalam gerakannya sebagai seorang tokoh pembaru dalam bidang pendidikan, munculnya dualisme pendidikan sebagai akibat dengan adanya dua institusi yang berbeda, menjadi motivasi bagi Muhammad ‘Abduh untuk berusaha keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dua pola fikir yang ditimbulkan institusi tersebut.¹⁶

Langkah praktis yang ditempuhnya untuk meminimalisir kesenjangan dualisme pendidikan tersebut adalah dengan *equalisasi* (upaya menselaraskan, menyeimbangkan) antara porsi pelajaran agama dengan pelajaran umum. Secara operasional, hal itu dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah modern yang didirikan pemerintah sebagai sarana untuk mendidik tenaga-tenaga administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan lain sebagainya. Atas usaha Muhammad ‘Abduh tersebut maka didirikan suatu lembaga yakni” Majlis Pendidikan Tinggi” .

D. Aspek-Aspek Pembaharuan Sistem Pendidikan Muhammad ‘Abduh.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa untuk mengejar ketertinggalan dan memperkecil dualisme pendidikan, menurut Muhammad ‘Abduh maka sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan agar kualitas dan efektifitasnya dapat ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetensi dengan pendidikan modern. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

a. Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam.

Untuk memahami tujuan pendidikan menurut Muhammad ‘Abduh maka penulis akan memaparkan sekilas pemikiran Muhammad ‘Abduh tentang manusia. Manusia menurut Muhammad ‘Abduh adalah makhluk yang paling serasi dan memiliki kepribadian yang paling sempurna. Manusia sempurna bukan hanya dari segi fisik yang terdiri dari pancaindra dan seluruh anggota tubuhnya, tetapi lebih dari itu manusia adalah makhluk yang sempurna yang dapat berfikir untuk berkreasi dan dengan kreasinya ia bisa menjadi makhluk yang taat kepada Allah.¹⁷

Untuk meningkatkan pemberdayaan sistem pendidikan Islam, Muhammad ‘Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya sendiri. yakni; tujuan hakiki dari pendidikan adalah pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas yang memungkinkan anak didik menemukan kebahagiaan yang sempurna.¹⁸

Pendidikan akal menurut Muhammad ‘Abduh adalah sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa manfaat dan yang mendatangkan mudharat. Pendidikan akal adalah tujuan pendidikan yang terpenting. Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa pendidikan akal dapat membuat seseorang terhindar dari kebodohan dan menghindarkannya dari penghambaan terhadap tuhan-tuhan yang tidak berhak disembah, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya.¹⁹

Sedangkan pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat-sifat dalam jiwa anak didik, bahkan memenuhinya dengan sifat-sifat yang utama, menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek dan mengikuti norma-norma sosial.²⁰ Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad ‘Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan, dan dengan pendidikan spritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat dihilangkan.

¹⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1999), h. 45.

¹⁸ Muhammad Imarah, *al-A’mal alKamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*, Jilid. III, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1993), h. 29.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

Pendidikan menurutnya tidak boleh lepas dari nilai akal dan jiwa, jika salah satunya hilang, maka hilang jugalah tujuan dari pendidikan tersebut. Jika nilai-nilai pendidikan akal dan jiwa bersatu dalam jiwa seseorang maka ia mendapatkan suatu manfaat dan akan terhindar dari bahaya.

Menurutnya meskipun seseorang pintar atau menguasai ilmu pengetahuan agama, tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia, maka hal itu tidak memberikan nilai manfaat yang banyak. Memang orang yang berilmu itu tidak semua berakhlak mulia dan saat itulah pendidikannya tidak berhasil kecuali dengan sedikit manfaat.

Rumusan tujuan pendidikan Muhammad Abduh yang demikian itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kehidupan masyarakat pada masa itu. Kondisi umat Islam yang mengagungkan sikap taklid, bid'ah dan khurafat yang sesungguhnya menafikan nilai-nilai akal dan jiwa.

Muhammad Imarah mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah:

- 1) Terciptanya harmoni antara ilmu-ilmu keislaman yang merupakan basis keimanan setiap muslim
- 2) Kedamaian hidup akhirat
- 3) Sarana kebahagiaan dunia
- 4) Pendidikan akal dan jiwa
- 5) Pembinaan akhlak.

Dalam usahanya memperbaiki kurikulum pendidikan di al-Azhar, Muhammad 'Abduh menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menurutnya telah hilang dan memasukkan beberapa buku pedoman etika yang diajarkan oleh guru, bahkan ia menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan. Selain diajarkan ilmu agama dan umum, muridnya diajarkan dan dibiasakan keterampilan sehingga pendidikan tidak hanya untuk mencetak pegawai negeri.

Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad 'Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual.

Nampaknya Muhammad 'Abduh berkeyakinan bahwa bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat berpacu serta dapat mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju kebudayaannya.

b. Menggagas Kurikulum yang Integral

Sistem pendidikan yang diperjuangkan Muhammad ‘Abduh adalah sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Kurikulum yang ideal menurut Muhammad Abduh adalah :

1) Tingkat Sekolah Dasar

Institusi sekolah dasar setiap anggota masyarakat wajib memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu mereka semua berhak mendapatkan pendidikan agama. Adapun isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki oleh pelajar, dan semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan, seperti anak petani, pedagang dan lain sebagainya.²¹

Di tingkat ini hendaknya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat mulia, seperti keutamaan kejujuran dan amanah. Menurutnya, kejujuran dan amanah adalah jembatan untuk menuju kebahagiaan. Begitu juga ditingkat ini sebaiknya diajarkan bahasa asing sebagai persiapan bagi siapa yang akan bekerja atau mengabdikan. Meskipun pendidikan sekolah dasar tidak berorientasi pada pencetakan anak didik untuk bekerja tetapi institusi ini harus membantu mengantarkan anak didik untuk bekerja.

Tujuan yang ingin dicapai pada tingkatan ini adalah agar anak didik dapat hidup secara mandiri, dapat mengendalikan hidup mereka dan bisa bergaul dengan sesama manusia.

Menurut Muhammad Imarah secara rinci pemikiran Muhammad ‘Abduh tentang kurikulum dalam pengertian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tingkat dasar sebagai berikut:²²

- a) *Akidah*, adapun buku agama yang dipelajari pada sekolah dasar adalah buku ringkasan akidah Islam ahli sunnah dengan tidak mengajarkan perbedaan pendapat disertai dengan dalil-dalil yang mudah diterima oleh akal. Pelajaran agama Islam harus menunjukkan ayat-ayat al-Quran dan hadist shahih. Pada periode ini tidak boleh mengajarkan perbandingan agama seperti perbandingan agama Islam dengan Kristen.
- b) *Fiqh dan akhlak*. Buku agama yang dipelajari di sekolah dasar juga berhubungan dengan halal dan haram dari perbuatan sehari-hari, tentang akhlak baik dan buruk serta bahaya bid’ah. Semua itu dijelaskan dengan

²¹ Muhammad Imarah, *Op. Cit*, hlm. 80.

²² *Ibid.*

menyertakan ayat-ayat al-Quran, hadist shahih, dan memberikan contoh-contoh kisah tentang orang jujur dari umat terdahulu. Doktrin yang harus dilakukan oleh guru pada tingkatan ini adalah segala perbuatan yang tidak bersandar dari Allah dan rasul Saw tidak boleh diterima.

- c) *Sejarah*. Ringkasan sejarah yang mencakup sejarah nabi Muhammad Saw dan sahabatnya yang berhubungan dengan akhlak mulia, perbuatan mulia, pesan-pesan agama yang berhubungan dengan pengorbanan jiwa dan harta. Selain itu juga boleh ditambah dengan sejarah khilafah Utsmaniyah. Semua itu hendaknya diajarkan dengan ringkas dan mudah diterima akal.
- 2) *Tingkat Sekolah Menengah*

Pada masa Muhammad Abduh sekolah menengah dikelola oleh negara. Sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi pegawai negeri di berbagai sektor pemerintahan. Bagi siswa tingkat menengah, hendaknya diberikan mata pelajaran syari'ah, kemiliteran, kedokteran, serta pelajaran tentang ilmu pemerintahan bagi siswa yang berminat terjun dan bekerja di pemerintahan. Kurikulumnya harus meliputi buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan tata cara berdebat. Teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindarkan konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Islam dan Kristen, serta keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Kurikulum yang diajarkan pada sekolah menengah, adalah semua yang ada disekolah dasar, hanya saja materi-materi lebih diperdalam. Karena sekolah menengah diorientasikan untuk bekerja di pemerintahan, maka tujuan yang hendak dicapai pada tingkat ini adalah menciptakan anak didik dapat menjaga amanah dalam melaksanakan tugas-tugas di pemerintahan kelak.

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum sekolah menengah menurut Muhammad 'Abduh mencakup seluruh kurikulum sekolah dasar dan pengembangannya. Adapun kurikulum yang baru pada tingkatan ini ialah sebagai berikut:²³

- a. Pengantar ilmu, termasuk didalamnya ilmu mantik dan dasar-dasar penelitian dan aturan berdiskusi.

²³ *Ibid.*, h. 83.

- b. Akidah yang mencakup usul fiqh dan sebagian kecil tentang perbedaan pendapat dalam madzhab Islam yang lebih dikenal firqah Islam. Selain itu materi akidah ini juga manfaat akidah Islam dalam kehidupan yang maju untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.
- c. Tentang hukum halal dan haram dan aklaq disini dijelaskan manfaat dan bahaya dari hukum halal dan haram yang lebih luas dari kurukulum disekolah dasar .Sehingga anak didik dapat mengetahui bahwa akhlaq yang mulia dapat membuat hati tenang. Semua materi hukum dan akhlaq pada tingkat ini juga harus didukung oleh yat-ayat al-Quran dan hadist hadits yang shahih.
- d. Sejarah agama yang terdiri dari uraian rinci tentang sirah al-nabawiyah dan sahabatnya, futuhat al-Islamiyah, khilafat Usmaniyah. Jika menguraikan sejarah dari aspek politik maka hendaknya tidak keluar dari tujuan agama. Dalam tingkatan ini juga diterangkan sejarah pemerintahan atau khilafat Islam di seluruh dunia. Pengajaran sejarah pada tingkatan ini untuk membangkitkan semangat Islam dalam mencontoh yang baik dalam sejarah itu, sehingga Islam dalam lebih maju lagi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tingkat ini adalah menciptakan anak didik dapat hidup dengan amanah dalam melaksanakan tugas-tugas di pemerintahan kelak.

3) Tingkat Perguruan Tinggi

Cita-cita Muhammad Abduh yang ingin mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan berkhidmat kepada Islam, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam secara umum diwakili oleh Universitas al-Azhar. Namun lembaga ini belum sepenuhnya berorientasi pada pembangunan umat Islam yang kuat.

Menurut Muhammad Abduh untuk pendidikan tinggi, yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka sepatutnya menggunakan kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir al-Quran, ilmu bahasa, ilmu hadits, studi moralitas, prinsip-prinsip fiqh, histografi, seni berbicara dan meyakinkan, teologi, serta pemahaman doktrin secara rasional. Pelajaran agama pada tingkat ini (calon pendidik) yang kemudian disebut oleh Muhammad ‘Abduh *al-Urafah al-Ummah*.²⁴

²⁴ *Ibid.*

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum perguruan tinggi menurut Muhammad Abduh mencakup :

- a. Tafsir al-Qur'an. Yang paling penting dalam pelajaran ini adalah membaca dan memahami al-quran yang diturunkan oleh Allah dengan sejumlah hikmahnya.
- b. Bahasa Arab dan tata bahasanya.
- c. Hadits, khususnya yang dikutip para mufassir dalam menafsirkan al-Quran
- d. Akhlak dengan penjelasan yang rinci
- e. Ushul fiqh
- f. Sejarah
- g. Logika dan khitabah
- h. Ilmu kalam dan penelitian agama

Kalau dilihat dari kurikulum yang dikemukakan Muhammad 'Abduh pada tiga tingkatan diatas, secara umum menggambarkan kurikulum agama. Adapun ilmu-ilmu Barat tidak dimasukkan Muhammad 'Abduh ke dalam kurikulum, karena menurutnya ilmu-ilmu umum itu dipelajari bersamaan dengan ilmu-ilmu yang diuraikan di atas. Dengan kata lain, ilmu-ilmu umum hendaknya terintegrasi ke dalam ilmu-ilmu agama. Selanjutnya Muhammad 'Abduh tidak merinci karena menurutnya setiap sekolah memiliki kecenderungan-kecenderungan atau penekanan-penekanan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Tingkatan yang terakhir ini harus dibimbing atau diajar oleh guru-guru ahli dan berakhlak mulia. Mahasiswa yang kuliah juga tidak diberikan ijazah kecuali setelah mereka mengikuti ujian yang mendalam dan komprehensif.

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad 'Abduh, kelihatannya ia menghendaki bahwa dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat awam yang meliputi petani, pedagang, pekerja industri dan lain sebagainya. Demikian juga diharapkan lahirnya kelompok masyarakat golongan pejabat, pemerintahan dan militer, serta kelompok masyarakat golongan intelek dan pendidik. Semua itu tentunya harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang agama sebagai suatu alat kontrol yang dapat menunjang.

Dengan kurikulum yang demikian Muhammad 'Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan

merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (integrated curriculum).

c. Penerapan Metode yang Variatif.

Sebagaimana para ahli pendidikan Islam lainnya menggunakan berbagai macam metode pendidikan, begitu juga halnya dengan Muhammad ‘Abduh. Ketika belajar di al-Azhar Muhammad ‘Abduh merasa sangat kecewa terhadap metode pengajaran yang dipakai oleh para syekh. Ia memandang metode pengajarannya membuat siswa jenih, beku dan dogmatis. Beliau juga mengkritik cara kajian buku-buku yang lebih banyak terfokus pada tafsiran-tafsiran orang daripada teks aslinya. Untuk mengatasi masalah tersebut Muhammad Abduh melihat akan pentingnya pembaruan dalam metode pendidikan. Di antara metode yang digunakan Muhammad ‘Abduh adalah:

1) Metode Menghapal

Dalam bidang metode pengajaran Muhammad ‘Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Metode pengajaran yang dipraktikkan di sekolah-sekolah saat itu memakai metode menghafal tanpa disertai pemahaman. Karena metode menghafal ini Muhammad ‘Abduh mengkritik, prustasi dan membenci belajar saat ia belajar di mesjid Ahmad Thanta. Muhammad ‘Abduh mengkritik metode menghafal saat itu tidak berarti membenci metode tersebut, namun ia tidak setuju dengan metode ini bila tidak disertai dengan pemahaman dan penalaran.

Menghapal dalam proses belajar tidak mungkin dapat dinafikan karena hal tersebut sangat esensial. Terbukti ummat Islam banyak yang hafal al-Quran, termasuk Muhammad ‘Abduh. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Muhammad ‘Abduh tidak melarang metode menghafal tetapi dapat diketahui dari pengalamannya dan kritiknya terhadap metode menghafal, sepertinya ia berpendapat bahwa metode menghafal seharusnya disertai dengan pemahaman. Artinya, selain memang perlu menghafal juga yang terpenting siswa harus mengerti apa yang dipelajarinya.

2) Metode Diskusi

Dari pengalaman belajar Muhammad ‘Abduh dan kritiknya terhadap metode menghafal, dapat diketahui bahwa ia mementingkan

pemahaman, hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai adalah metode diskusi.²⁵

Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa metode pendidikan dan pengajaran hendaknya memperhatikan kemampuan dan keinginan anak didik. Dalam kata lain, metode pengajaran yang memberikan kebebasan berfikir dan berbuat bagi anak didik. Menurutnya metode yang banyak memberi kebebasan berfikir dan berkreasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi inilah yang banyak dipraktekkan oleh Muhammad ‘Abduh dalam mengajar di Universitas al-Azhar.²⁶

Muhammad Abduh menghidupkan metode diskusi dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taklid semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini seolah-olah sudah memiliki landasan yang tidak dapat di ganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

Usaha Muhammad ‘Abduh ini tidak mudah ia realisasikan, terutama karena mendapat tantangan dari kalangan ulama-ulama al-Azhar ketika itu yang masih memiliki pola fikir tradisional yang belum bisa menerima pembaruan, terutama ilmu-ilmu yang datangnya dari Barat yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam.²⁷

Namun meskipun mendapat tantangan, atas usul beliau maka pada tanggal 15 Januari 1895 dibentuk dewan pimpinan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari empat mazhab. Muhammad ‘Abduh diangkat menjadi anggota dewan sebagai wakil dari pemerintah Mesir, beliauulah yang menjadi penggerak dari dewan ini untuk melakukan berbagai perbaikan-perbaikan di al-Azhar.

3) Metode Teladan

Guru sebagai pendidik seharusnya mendidik anak didik untuk memiliki sifat cinta kasih terhadap sesama manusia. Dalam mengajarkan pesan cinta kasih itu guru dapat memberi teladan kepada anak didik. Teladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa mereka (anak didik)dari pada

²⁵ Rasyid Ridha,

²⁶ Sejarah Pemikiran

²⁷ Abdul al-Gaffar, *Imam Muhammad Abduh*, (Kairo: Dar al-Anshar, 1980), h. 65.

sekedar teori.²⁸ Selain aspek teladan guru juga harus memperhatikan dan memilih gaya bahasa yang serasi untuk menyampaikan pesan sifat cinta kasih itu. Gaya bahasa yang digunakan guru juga harus memperhatikan aspek efektifitas dan efesiensi.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran yang bertujuan untuk membina akhlak, hendaknya guru memakai bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tegas dan disampaikan dengan uslub atau cara yang baik

4) Metode Latihan

Untuk mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru disekolah menggunakan metode latihan seperti melatih anak didik untuk shalat. Bagi sekolah yang memiliki anak didik beragama non Islam seperti Kristen, maka guru hendaknya tidak menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat, namun meskipun mereka (anak didik) yang non Islam tidak melaksanakan Shalat, tetapi nilai-nilai spritual tersebut tidak boleh hilang dari mereka.²⁹

Ada hal yang harus diperhatikan dalam memahami pemikiran Muhammad ‘Abduh tentang metode pendidikan dan pengajaran. Ia berpendapat bahwa metode penyampaian ilmu kepada manusia tidak selalu sama. Metode dapat berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu. Contoh yang dikemukakan Muhammad ‘Abduh adalah teknologi pos dalam pengiriman uang. Mestinya amanah penitipan uang mesti disampaikan langsung kepada orang yang bersangkutan, tetapi dengan adanya teknologi pos ini maka caranyapun mengalami perubahan.³⁰

D. Kompetensi Pendidik

Sebagai pemegang amanat orang tua dan pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran ilmiah kepada peserta didik. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas ini menuntut banyak persyaratan, baik segi profesional, biologis, psikologis, maupun paedagogis-

²⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Jilid 11, h. 581-586.

²⁹ Muhammad ‘Imarah, *Op. Cit.*, h. 31.

³⁰ *Tafsir al-Manar, Op. Cit* Jilid V, h. 171.

didaktis. Para pemerhati pendidikanpun dari masa kemasa berusaha membahas masalah ini, termasuk diantaranya Muhammad ‘Abduh.

Menurut Muhammad ‘Abduh di Mesir pada dasarnya substansi pendidikan telah hilang karena para pendidik sudah tidak memiliki kepedulian kepada para murid yang diajarinya. Guru sepertinya tidak mementingkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, dan yang terpenting adalah tugas mereka sudah selesai, karena itu sulit untuk mencapai tujuan. Suatu kritikan Muhammad ‘Abduh terhadap guru-guru Mesir pada masanya. Mereka tidak peduli dengan keadaan muridnya, hubungan antara guru dengan murid terbatas hanya dikelas, hal ini semakin semakin diperparah dengan moral yang guru kurang mulia. Bahkan lebih ekstrimnya lagi tidak ada interaksi antara guru dengan murid.

Pendidikan menurut Muhammad ‘Abduh hendaknya berusaha menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan harus menghasilkan insan-insan berakhlak mulia. Karena diantara hasil yang akan dicapai dalam pendidikan adalah pembinaan akhlak mulia, maka untuk mencapai tujuan ini sudah pasti guru sebagai tenaga pendidik harus berakhlak mulia.

Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa guru yang profesional harus memiliki kompetensi, berprilaku yang baik, berpengetahuan luas dan menguasai materi. Menurut Muhammad Imarah, Muhammad ‘Abduh menganut mazhab pendidikan demokratis. Ia berpendapat pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan periode anak, sehingga bisa menyesuaikan tujuan, kurikulum dan metode pengajaran yang layak digunakan oleh guru.

Selanjutnya Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang akhlak dan sekaligus memiliki akhlak yang baik. Selain itu juga guru harus memiliki akidah yang baik dan pemikiran yang benar. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa guru harus senantiasa menjaga iffah, berani, dan energik, sehingga ia dapat melaksanakan semua tugasnya sebagai guru dengan baik.

Sebagai panduan operasional dalam pelajaran agama, hendaknya guru menerapkan nilai-nilai berikut:³¹

1. Menghindari buruk sangka terhadap agama lain. Guru berusaha mempersatukan semua agama tetapi bukan mempersatukan aqidahnya
2. Membangkitkan rasa kemanusiaan. Hendaknya ditanamkan oleh guru kepada semua anak didik bahwa semua manusia bersaudara bersumber dari satu bapak

³¹ Muhammad Imarah, *Op.Cit.*,h. 57.

dan satu ibu. Maka hendaknya yang satu memberi manfaat bagi yang lainnya. Oleh sebab itu semua manusia harus saling mencintai.

E. Pemberian Motivasi terhadap Anak Didik

Untuk membahas point ini lebih dahulu penting untuk mengetahui bagaimana pendapat Muhammad ‘Abduh tentang fitrah dalam kaitannya dengan perkembangan anak didik.

Menurut Muhammad ‘Abduh, pada umumnya pendidikan sekolah pada masa kerajaan Utsmani kurang membuahkan hasil, dan para lulusan sekolah-sekolah dasar itu tidak memperhatikan terjadinya proses perkembangan fitrah mereka. Terbukti bahwa perilaku mereka tidak lagi mencerminkan kesucian fitrah mereka.

Kritikan Muhammad ‘Abduh di atas tentang pelaksanaan pendidikan kerajaan Utsmani tersebut lebih lanjut dapat dipahami dari pendapatnya bahwa setiap individu memiliki potensi fitrah yang baik, namun individu tersebut kemudian dapat berubah-ubah corak dan bentuknya sejalan dengan pendidikan yang ditempuh atau dijalaninya. Lebih tegas ia mengatakan bahwa manusia tidak lagi apa-apa kecuali dengan pendidikan dengan memahami ajaran yang dibawa oleh rasul, baik dari aspek hukum, hikmah dan lain lain.³²

Dari uraian tentang uraian fitrah manusia tersebut diatas, dapat dipahami bahwa menurut Muhammad ‘Abduh, manusia dalam hal ini anak didik dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi. Dengan kata lain manusia lahir ke dunia ini tidak seperti kertas kosong sebagaimana dalam teori tabula rasa. Di antara potensi-potensi lahiriyah (bawaan) manusia, khususnya potensi ‘aqliyahnya tidak berkembang begitu saja tanpa ada proses pendidikan. Artinya, potensi ‘aqliyah itu tidak berfungsi sempurna tanpa adanya proses pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi ‘aqliyah manusia itu. Pada tahap ini Muhammad ‘Abduh lebih dekat pada aliran konvergensi daripada aliran nativisme dan empirisme.

Lebih lanjut dalam membicarakan fitrah manusia Muhammad ‘Abduh pernah mengutip hadist nabi pada pidato resepsi di al-jami,ah al-khairiyah; *kullu maulûdin yûladu ‘alâ al-fitrah fa abâwahu yuhawwidânihi au yunasshirânihi au yumajjisânihi*. Kata “*yûladu ‘alâ al-fitrah*” adalah menunjukkan pada potensi bawaan manusia, sedangkan tiga *fi’il mudhâri* itu (*yuhawwidânihi*, *yunasshirânihi*, dan *yumajjisânihi*) mengidentifikasi suatu proses perkembangan anak didik melalui pendidikan.

³² *Ibid.* h. 158.

Adapun tugas dan kewajiban anak didik sangat bermacam macam. Dan diantara tugas anak didik terhadap pendidikan menurut Muhammad ‘Abduh adalah dengan belajar sungguh-sungguh. Pendapatnya ini didukung oleh data bahwa ketika ia mengajar di Universitas Al-azhar, ia mewajibkan mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak boleh memiliki kesibukan selainnya. Ia juga mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti ujian umum tahunan setelah mereka mengikuti ujian sesuai dengan tingkatan, kepintaran, dan kapasitas keilmuan mereka secara lisan. Dari uraian tersebut diatas tentang kewajiban belajar dan ujian, dapat dipahami bahwa Muhammad ‘Abduh menerapkan disiplin belajar yang baik. Kemudian sistem ujian umum tahunan yang dimaksud berbentuk tes tulis setelah dilakukan tes lisan untuk melihat kemampuan mahasiswa yang variatif. Dengan demikian di antara tugas anak didik terhadap pendidikan adalah bersungguh-sungguh belajar.

Pada fithrahnya manusia ingin mulia dan dimuliakan. Salah satu bentuk penghargaan di sekolah terhadap anak didik adalah dengan pemberian beasiswa, baik beasiswa prestasi maupun beasiswa tidak mampu. Dalam hal ini Muhammad ‘Abduh memberikan beasiswa bagi para mahasiswa berprestasi sebagai motivasi untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar.³³

Sistem pendidikan yang memberikan beasiswa adalah salah satu bentuk memotivasi anak didik yang masih relevan sampai sekarang. Beasiswa sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar yang berimplikasi pada kompetisi anak didik.

F. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diuraikan pada bab tiga dan empat, dapat ditarik kesimpulan bahwa corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh cenderung pada aliran progresif. Progresif pemikiran Muhammad Abduh antara lain terlihat pada hal-hal berikut:

1. Dalam bidang tujuan pendidikan, Muhammad Abduh telah sampai pada pemikiran tentang tujuan universal, tujuan institusional dan tujuan korikuler. Hal ini jika kita rujuk pada teori aliran progressive dapat dikatakan, Muhammad Abduh mengikuti realita perkembangan pemikiran pendidikan yang datang dari Barat. Dalam tujuan institusional pada sekolah dasar misalnya, ia berpendapat

³³ Abdul al-Ghaffar, *Loc.Cit.*

bahwa tujuan institusionalnya agar anak didik dapat hidup dengan benar, dapat mengatur diri sendiri, dan dapat bergaul dengan sesama manusia.

2. Dalam bidang kurikulum ia telah merinci ilmu-ilmu yang wajib ‘ain. Ilmu yang wajib ‘ain ini bukan saja ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh tentang kurikulum pada sekolah formal telah tersusun rapi dari tingkat dasar, menengah dan tingkat perguruan tinggi. rumusan ilmu-ilmu yang wajib ‘ain juga memiliki nilai fleksibel dan terbuka akan perubahan karena pada saat itu, ulama masih banyak yang kaku mengapresiasi ilmu-ilmu umum.dengan kata lain masih terdapat ulama yang berusaha membuat dikotomi dalam ilmu.
3. Dalam bidang metode pendidikan Muhammad Abduh sangat akomodatif dalam multi metode pengajaran dan sangat mengecam metode yang hanya mementingkan hafalan tanpa pemahaman. Pemikiran Muhammad Abduh ini tentu cukup progresif karena metode pengajaran pada masa itu masih didominasi oleh hafalan.
4. Dalam bidang pendidik pemikiran progressive dapat dilihat dari kritiknya tentang hubungan antara guru dan murid yang terbatas hanya dikelas saja. Kemudian kriteria kompetensi guru pada saat itu belum dikemukakan, ia sudah mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi.
5. Dalam bidang anak didik pemikiran progressive Muhammad Abduh dapat dilihat dari pemikirannya tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak bersifat nativis, empiris, dan konvergen. Perkembangan anak dari umur kandungan sampai dua tahun dipengaruhi oleh faktor nativis, setelah dua tahun sampai seseorang meninggal dunia dipengaruhi oleh faktor empiris. Adapun kedudukan faktor konvergen menurut Muhammad Abduh adalah integrasi faktor nativis dan faktor empiris dalam perkembangan anak dua faktor yang saling mempengaruhi.